

PENGGUNAAN ADJEKTIVA EVALUATIF SEBAGAI CERMINAN SIKAP TOKOH DALAM KARYA SASTRA REMAJA *PRADA AND PREJUDICE* KARYA MANDY HUBBARD

Ni Ketut Mirahayuni
Susie Chrismalia Garnida

Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. Studies on young adult literature has been flourished since late 20th century and early 21st century and have been interested in identifying defining characteristics of those literary works aimed for young or teen readers. Those studies have focused on the themes, conflicts and characters reflecting the interests of young readers in their search for self identity, adventures, dreams and life problems (Brown and Stephens, 1995; Tri Pramesti, 2016). Other studies examines the language features in young adult literature (Bushman and Haas, 2002; Tri Pramesti, 2015) and language style (Dwi Noverini Djenar, 2008). This article reports a study on the use of evaluative adjectives, a specific language aspect in young adult literature that seems to be employed by the author to express characters' evaluation toward self and others. The study is conducted within the theoretical framework of systemic functional linguistics analysis of appraisal, particularly the aspects of affect whose realisations involves the use of evaluative adjectives expressing the senses of happiness, security and satisfaction (Halliday and Matthiessen, 2014; Martin and White, 2005). The data were 388 lexical items collected from Mandy Hubbard's *Prada and Prejudice*, focusing on the main character's evaluation of herself and other characters in the novel. The result of the study shows that *Prada and Prejudice* employs a variety of evaluative adjectives expressing the main character's evaluation that are related to the sense of happiness, security and satisfaction. This study contributes to better understanding some aspects of language style in literature aiming at young readerships.

Keywords: *young adult literature, evaluative adjectives, Prada and Prejudice*

PENDAHULUAN

Karya sastra remaja (*young adult literature*) adalah salah satu genre relatif baru yang sedang populer dan berkembang pesat di khsanah sastra dunia di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, termasuk di Indonesia. Istilah karya sastra remaja meliputi berbagai karya sastra tulis untuk orang muda atau remaja, kendati tidak ada batasan usia untuk pembaca jenis karya ini. Tipe genre ini didefinisikan secara umum memiliki karakteristik “berfokus pada tokoh-tokoh anak muda dan menggali tentang rasa identitas mereka, petualangan, cita-cita dan cobaan-cobaan hidup mereka” (Brown and

Stephens, 1995:6, dikutip dalam Tri Pramesti, 2016:3). Beberapa ciri lain dari karya sastra remaja adalah seputar tema dan konflik dalam cerita yang konsisten dengan pengalaman remaja, demikian juga bahasanya disesuaikan dengan bahasa anak muda (Bushman dan Haas, 2002, dalam Tri Pramesti, 2015).

Aspek gaya penulisan karya sastra remaja dalam bahasa Indonesia diteliti oleh Dwi Noverini Djenar (2008) yang menemukan bahwa karya sastra remaja berbahasa Indonesia umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia tak baku (*colloquial Indonesian*), atau lebih

spesifik, logat bahasa Indonesia Jakarta, sebagai ciri khasnya. Karya sastra remaja merupakan kisah-kisah tentang permasalahan yang sulit di masa muda atau remaja dalam perjalanan menuju identitas, dengan demikian *genre* ini merupakan bacaan yang kaya dalam penjelajahan tentang permasalahan dan dilemma dalam pengalaman manusia sebagaimana dipahami oleh remaja. Ini terjadi karena penulis karya sastra remaja Indonesia memilih untuk menulis dengan menggunakan bahasa yang mereka kenal akrab dan digunakan dalam interaksi lisan sehari-hari, daripada menghadapi tantangan dengan konvensi atau aturan bahasa tulis yang lebih kompleks (Dwi Novarini Djenar, 2008: 246-248). Karya sastra ini mengangkat tema-tema seputar permasalahan orang muda seperti pencarian identitas, keindahan, kelas dalam masyarakat, diskriminasi dan perbedaan ras, prangka, tradisi dan berbagai perbedaan budaya (Tri Pramesti, 2016:2-3). Ciri tema demikian akan banyak melibatkan penggunaan aspek kebahasaan evaluatif.

Fokus penelitian adalah penerjemahan ungkapan evaluatif dalam karya sastra remaja dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Secara khusus aspek ungkapan evaluatif yang diteliti adalah *appraisal* dalam kerangka analisis linguistik fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics* atau SFL (Halliday dan Matthiessen, 2014; Martin dan White, 2005).

Linguistik fungsional sistemik adalah sebuah model multi-perspektif yang dirancang untuk memberikan cara pandang yang saling melengkapi (*complementary*) dalam menginterpretasi bahasa dalam penggunaannya. Salah satu komplementaritas mendasar dalam SFL adalah konsep jenis-jenis makna: yaitu bahwa bahasa adalah sumber kebahasaan untuk memetakan makna-makna ideasional, interpersonal dan tekstual terhadap satu sama lain dalam setiap tindak komunikasi. Sumber kebahasaan ideasional berkenaan dengan

membangun pengalaman: yang meliputi apa yang sedang terjadi, termasuk di dalamnya siapa melakukan apa terhadap siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana dan hubungan logis yang terbentuk satu sama lain. Sumber kebahasaan interpersonal berkenaan dengan negosiasi dalam hubungan-hubungan sosial: bagaimana orang berinteraksi, termasuk perasaan-perasaan yang ingin mereka sampaikan. Sumber kebahasaan tekstual berkenaan dengan aliran informasi: cara-cara di mana makna-makna ideasional dan interpersonal didistribusikan dalam sistem semiosis, termasuk saling keterhubungan antara sistem dan modalitas (aksi, citra, musik dst.). Ketiga jenis makna ini secara umum disebut dengan *metafunctions*.

Dalam kerangka SFL, bahasa adalah sebuah sistem semiotik berstrata yang melibatkan tiga siklus penandaan dalam tiga tingkatan abstraksi. Tingkatan pertama adalah fonologi, yang berkenaan dengan pengorganisasian fonem-fonem ke dalam sukukata, dan penggunaan satuan-satuan ritme dan intonasi. Dalam bahasa tulis, tingkatan ini berkenaan dengan grafologi, yaitu pengorganisasian huruf-huruf menjadi kalimat, bersamaan dengan tanda baca, layout dan format. Tingkatan abstraksi kedua disebut leksikogrammar, yang berkenaan dengan perekaman pola-pola fonologis dan grafologis ke dalam kata dan struktur. Disebut perekaman karena leksikogrammar tidak dibangun oleh pola-pola fonologis dan grafologis, melainkan direalisasikan melalui pola-pola tersebut. Leksikogrammar adalah sebuah pola dari pola-pola fonologis. Tingkatan abstraksi ketiga disebut dengan discourse semantik, yang menekankan fakta bahwa tingkatan ini berkenaan dengan makna yang melampaui klausa (atau dengan teks). Tingkatan ini berkenaan dengan berbagai aspek pengorganisasian wacana (*discourse*), termasuk pertanyaan tentang bagaimana orang, tempat dan sesuatu diperkenalkan di

dalam teks dan bagaimana unsur-unsur tersebut tetap diacu setelah diperkenalkan (identifikasi); bagaimana peristiwa (*events*) dan keadaan dihubungkan satu sama lain dalam hubungan waktu, sebab, kontras dan keserupaan (konjungsi); bagaimana partisipan dihubungkan sebagai bagian dari suatu keseluruhan; bagaimana giliran bicara diorganisasikan ke dalam suatu pertukaran barang, jasa dan informasi (negosiasi); dan bagaimana evaluasi diadakan, diperkuat, ditargetkan dan sumbernya (*appraisal*).

Appraisal adalah salah satu dari tiga pembangun sistem interpersonal pada tingkatan discourse semantik, bersama-sama dengan *involvement* (keterlibatan) dan *negotiation* (negosiasi). *Appraisal* ditempatkan dalam tingkatan discourse semantik karena tiga alasan. Pertama, realisasi dari suatu sikap cenderung menyebar di sepanjang fase wacana, melampaui batasan tatabahasa—khususnya ketika mendapatkan penguatan. Kedua, suatu sikap dapat direalisasikan ke dalam sejumlah kategori gramatikal. Ketiga, terdapat metafora gramatikal, yaitu bahwa dimungkinkan untuk menyatakan suatu sikap dalam bentuk kata benda sehingga direalisasikan dalam bahasa sebagai sesuatu (*thing*).

Appraisal melibatkan tiga ranah interaksi: *attitude*, *engagement* dan *graduation*. *Attitude* berkenaan dengan perasaan-perasaan kita, termasuk reaksi emosional, penilaian atas perilaku dan evaluasi atas sesuatu. *Engagement* berkenaan dengan sumber sikap dan peranan *voices* (identitas) seputar opini di dalam wacana. *Graduation* berkenaan dengan penggolongan fenomena di mana perasaan-perasaan dapat diperkuat dan kategori-kategori menjadi kabur.

Attitude itu sendiri dibagi menjadi tiga wilayah perasaan: *affect*, *judgement* dan *appreciation*. *Affect* berkenaan dengan sumber-sumber kebahasaan untuk

membahasakan reaksi-reaksi emosional (misalnya perasaan terkejut sehubungan dengan peristiwa 9/11). *Judgement* berkenaan dengan sumber-sumber kebahasaan untuk menilai perilaku sesuai dengan berbagai prinsip normatif. *Appreciation* membahas sumber-sumber kebahasaan yang membahasakan nilai sesuatu, termasuk fenomena alami dan semiosis (baik sebagai produk maupun proses, Martin dan White, 2005:36).

Fokus penelitian adalah penerjemahan ungkapan evaluatif dalam karya sastra remaja dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Secara khusus aspek ungkapan evaluatif yang diteliti adalah *appraisal*, sub tipe *affect* dalam kerangka analisis linguistik fungsional sistemik atau SFL (Halliday dan Matthiessen, 2014; Martin dan White, 2005). *Affect* adalah berkenaan dengan realisasi kebahasaan perasaan positif dan negatif: apakah kita merasa senang atau sedih, percaya diri atau cemas, berminat atau bosan. Menurut Halliday (1994), realisasi *affect* meliputi modifikasi pada partisipan dan proses, proses mental afektif dan proses behavioral, dan *modal Adjunct*. *Affect* selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam enam faktor yang lebih spesifik (Martin and White, 2005). Dari faktor keenam, terdapat tiga pasang variabel, yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi aspek kebahasaan yang mengekspresikan *affect*: *happiness-unhappiness* (kebahagiaan-keketidakhahagiaan), *security-insecurity* (keamanan-ketidakamanan) dan *satisfaction-dissatisfaction* (kepuasan-ketidakpuasan).

Artikel ini memfokuskan pada studi tentang penggunaan adjektiva evaluatif yang menjadi realisasi dari tiga kategori *affect* di atas, dengan memperhatikan evaluasi yang bersifat positif dan negatif pada masing-masing kategori.

Pertanyaan yang diajukan adalah: 1) Apakah butir-butir leksikal adjektiva evaluatif yang berhubungan dengan tiga kategori *affect* dalam karya sastra remaja *Pride and Prejudice*

karya Mandy Hubbard? dan 2) Sikap apakah yang dinyatakan oleh tokoh utama melalui penggunaan tiga kategori affect dalam evaluasinya terhadap diri sendiri dan tokoh lain?

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang karakteristik gaya kebahasaan dalam karya sastra remaja dan pemahaman tentang konsep dan karakteristik bahasa evaluatif dalam karya sastra remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diawali dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap obyek penelitian, dalam usaha untuk menggali dan memperoleh deskripsi karakteristik dari fenomena yang diteliti. Dari ancangan deskriptif kualitatif ini diharapkan akan diperoleh suatu generalisasi abstrak tentang obyek penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang bersifat hipotetis (Sugiyono, 2007). Obyek penelitian adalah karya sastra remaja berupa novel berbahasa Inggris karya Mandy Hubbard berjudul *Prada & Prejudice* (2009, New York; Penguin Groups). Penelitian ini melibatkan 388 butir leksikal adjektiva evaluatif yang dikumpulkan dari sumber data. Butir-butir leksikal ini kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai kerangka teoretis penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis

Pengalaman gadis SMA Amerika Callie Montgomery di dunia lama dan dunia modern yang dikisahkan dalam novel *Prada and Prejudice* dimulai dengan latar sang tokoh telah tiba di sebuah hotel di jantung kota London setelah berhasil memperoleh izin dari ibunya untuk mengikuti tur sekolah ke Inggris pada liburan musim panas itu, gantinya tinggal bersama ayahnya yang telah berkeluarga

lagi setelah bercerai dengan ibunya. Kendati dikenal sebagai “kutu buku kelas,” namun Callie juga dikenal sebagai “gadis bermulut besar dan memiliki dua kaki kiri” (14:90).

Di sepanjang kisah dalam novel, Callie digambarkan secara positif sebagai gadis remaja Amerika di abad ke-21 yang berpenampilan normal, bergaya biasa, mandiri, asertif, berani menghadapi tantangan dan menyelesaikannya, meskipun terkadang memiliki pemahaman terbatas tentang kenyataan yang dihadapinya, cepat berubah *mood* dan menikmati kebebasan pribadi, dan bersikap pragmatis dan kurang berpikir panjang dalam menyelesaikan masalah, sehingga penyelesaian yang dipilihnya dapat melanggar adat dan tata cara normal yang berlaku. Moto pragmatis Callie ini antara lain tampak dalam perkataannya, “Tindakan darurat dibutuhkan dalam situasi darurat” (2:16), dan dalam cara-caranya menyelesaikan masalah yang diceritakan di bagian lain dalam novel.

Kelemahan Callie satu-satunya adalah kesulitannya untuk bisa diterima bergaul dengan teman-teman sekolahnya yang tergolong ke dalam kelompok “anak-anak *A-List*,” yaitu “cewek-cewek populer” (1:2), anggota “pemandu sorak” (1:2), yang berpenampilan “keren” (1:4), yang sangat mengikuti perkembangan fashion dan menikmati kehidupan remaja dengan berbelanja barang bermerek dan pesta *clubbing*, yang di mata Callie, tidak mau menerimanya sebagai teman karena ia selalu kikuk dan canggung sehingga ia menamakan dirinya “seorang bencana berjalan” (1:10). Rasa kesepian membuatnya berkeputusan untuk mengikuti perjalanan tur sekolah sebagai usaha untuk mengubah reputasi lama ini. Namun kenyataan bahwa perubahan tempat tidak membawa perubahan sikap teman-temannya terhadapnya, membuat Callie berketetapan hati untuk membuat

mereka kagum dengan cara membeli sepasang sepatu bermerek. Dengan membekalkan kartu kredit ibunya yang hanya boleh digunakan pada saat darurat, dan pergi sendirian melanggar peraturan gurunya untuk pergi berdua-dua, Callie membeli sepasang sepatu *platform pumps* bermerek Prada seharga 400 dolar dan segera mengenakannya, berharap teman-temannya mengaguminya dan menerimanya menjadi bagian dari kelompok mereka. Kecanggungannya bersepatu berhak tiga inci ini menyebabkan ia jatuh terbanting di trotoar di luar toko dan pingsan, dan secara misterius ia mendapati dirinya terlempar ke awal abad ke-19 di wilayah Harksbury di Inggris.

Pengalamannya ditolong Emily, gadis 18 tahun kerabat sebuah keluarga bangsawan Duke of Harksbury, yang salah mengenali dia sebagai Rebecca, sepupu Emily yang sejak umur tujuh tahun telah migran bersama orangtuanya ke Amerika dan yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya sebulan mendatang, membuat Callie yang cerdas dan pragmatis ini berketetapan bahwa ia akan menjalani peran sebagai Rebecca, daripada ketahuan sebagai seorang asing yang beresiko dianggap sebagai penyusup dan bisa

dipenjarakan di bawah tanah yang gelap oleh sang Duke yang mungkin adalah seorang tiran. Interaksi dan keterlibatannya yang amat intensif dengan Emily, yang bersedih hati karena segera akan diaturnya pernikahannya dengan seorang pemuda bangsawan yang 30 tahun lebih tua pilihan orangtuanya, menghadapkan Callie kepada dua dunia yang berbeda: dunia lama Inggris di tahun 1815 ke mana ia terlempar, dan dunia modern kehidupan Amerikanya di abad ke-21.

B. Karakteristik Adjektiva Evaluatif dalam novel *Prada and Prejudice*

Padatahap ini dilakukan analisis terhadap tiga criteria analisis terhadap adjektiva evaluatif: (1) Nilai *affect* dalam budaya, yang melibatkan nilai positif dan negatif, (2) Tiga pasangan variabel, yaitu *happiness-unhappiness*, *security-insecurity* dan *satisfaction-dissatisfaction* dan (3) orientasi reaksi atau perasaan umum, yaitu apakah penilaian itu ditujukan kepada diri sendiri ataukah kepada tokoh lain, objek, tempat, maupun situasi tertentu. Penelitian tentang karakteristik bahasa evaluative karya sastra remaja yang melibatkan 338 kelas kata adjektiva berbahasa Inggris menunjukkan hasil dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Distribusi penggunaan adjektiva evaluatif oleh tokoh utama dan orientasinya

No	Variabel/ orientasi	happiness		security		satisfaction		Total
		+	-	+	-	+	-	
1	Diri sendiri	2	10	5	41	23	30	111
	Tokoh lain:							
2	Emily	12	3	1	12	12	4	44
3	Alex	3	1	2	17	23	9	45
4	Victoria	-	4	-	8	-	-	12
5	Tokoh2 lain	5	3	13	24	-	8	55
6	Puri Harksbury	-	-	-	-	47	17	64
	Total	22	23	21	102	121	79	338

Tabel 1 menunjukkan beberapa butir penting sebagai frekuensi kemunculan

adjektiva evaluatif yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengevaluasi dirinya

sendiri, tokoh-tokoh lain maupun objek-objek dan keadaan di sekitarnya. Dari hasil frekuensi tersebut dapat dikemukakan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Terdapat adjektiva yang memiliki nilai *affect* positif dan negatif. Adjektiva evaluatif yang bernilai *affect* positif berjumlah 165 butir leksikal, sementara yang bernilai *affect* negatif berjumlah 204 butir leksikal. Temuan ini mengindikasikan bahwa tokoh utama dalam cerita, yaitu anak remaja, lebih sering menunjukkan evaluasi yang bernilai negatif.
2. Dilihat dari tiga variabel *affect*, yaitu *happiness/unhappiness*, *security/insecurity* dan *satisfaction/dissatisfaction*, diketahui distribusi adjektiva evaluative sebagai berikut:
 - a. *happiness*: 45 butir, dengan evaluasi positif (*happiness*) sejumlah 22 butir dan negatif (*unhappiness*) 23 butir,
 - b. *security*: 143 butir, dengan evaluasi positif (*security*) sejumlah 21 butir dan negatif (*insecurity*) 102 butir,
 - c. *satisfaction*: 200 butir, dengan evaluasi positif (*satisfaction*) sejumlah 121 butir dan negatif (*dissatisfaction*) 79 butir.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian tentang karakteristik bahasa evaluative karya sastra remaja untuk penelitian Tahun Pertama. Analisis melibatkan 388 butir leksikal dari kelas kata adjektiva yang dikumpulkan dari novel karya Mandy Hubbard berjudul *Prada and Prejudice* (2009) edisi bahasa Inggris. Fokus analisis dalam pembahasan ini adalah karakteristik bahasa evaluative karya sastra remaja, dengan focus kepada tipe-tipe *appraisal*: *affect* pada teks bahasa sumber.

Analisis melibatkan tiga pasang variabel: *Un/happiness* (ke(-tidak-)bahagiaan), *In/security* (ke(-tak-)amanan), dan *Dis/satisfaction* (ke(-tak-)puasan).

Variabel *uh/happiness* meliputi perasaan-perasaan yang berhubungan dengan “hati”—kesedihan, kebentian, kebahagiaan dan kasih sayang. Variabel *in/security* meliputi perasaan-perasaan yang berkenaan dengan kesejahteraan eko-sosial—kekhawatiran, ketakutan, kepercayaan diri dan kepercayaan. Variabel *dis/satisfaction* meliputi perasaan-perasaan seperti mengejar cita-cita atau tujuan—ketidaksenangan, keingintahuan, hormat.

Un/happiness (ke(-tidak-)bahagiaan) termasuk modus perasaan bahagia, gembira atau sedih, dan kemungkinan mengarahkan perasaan tersebut kepada sesuatu pemicu dengan menyatakan kesukaan atau ketidaksukaan terhadapnya.

In/security (ke(-tidak-)amanan) meliputi perasaan kedamaian dan kecemasan sehubungan dengan lingkungan kita, termasuk orang yang membagikannya kepada kita. Perasaan ini juga berhubungan dengan peran sebagai “ibu” dalam rumah tangga—sehubungan dengan perlindungan dari dunia luar.

Dis/satisfaction (ke(-tidak-)puasan: berkenaan dengan perasaan keberhasilan dan kekecewaan atau frustrasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, termasuk peran sebagai partisipan dan penonton. Dalam komunitas yang memiliki gender stereotipikal, perasaan ini berhubungan dengan ‘menjadi ayah’ (dan mentor)—sehubungan dengan pembelajaran dan keberhasilan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tokoh utama dalam cerita, yaitu anak remaja, paling sering mengungkapkan evaluasi yang berhubungan dengan perasaan puas (*satisfaction*), diikuti oleh evaluasi yang tentang perasaan aman (*security*), dan paling rendah frekuensinya adalah evaluasi tentang perasaan senang (*happiness*). Dari sisi nilai evaluasi, evaluasi positif tertinggi adalah pada perasaan puas (*satisfaction*), sementara

evaluasi negatif tertinggi pada perasaan tidak aman (insecurity).

Ditinjau dari orientasi evaluasi, yaitu apakah penggunaan adjektiva evaluatif oleh sang tokoh utama (Callie/Rebecca) tersebut ditujukan kepada dirinya sendiri atau kepada objek di luar diri sendiri, ditemukan bahwa adjektiva evaluatif tertinggi digunakan oleh tokoh utama untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Penggunaan adjektiva evaluatif yang ditujukan kepada tokoh-tokoh lain dan bahkan keadaan dan objek di sekitarnya berjumlah rata-rata kurang dari setengah jumlah evaluasi terhadap diri tokoh utama itu sendiri.

Hubungan antara hasil temuan penggunaan evaluative adjektif dan karakteristik bahasa karya sastra remaja *Prada and Prejudice*

Hubungan antara hasil temuan dan karakteristik bahasa karya sastra remaja pada umumnya dan novel *Prada and Prejudice* dapat dideskripsikan dalam beberapa butir berikut.

a. *Novel Prada and Prejudice mengisahkan tentang tokoh-tokoh anak muda.*

Telah disebutkan dalam bagian Pendahuluan tentang karakteristik tema karya sastra remaja, yaitu bahwa genre tipe ini memiliki karakteristik “berfokus pada tokoh-tokoh anak muda dan menggali tentang rasa identitas mereka, petualangan, cita-cita dan cobaan-cobaan hidup mereka” (Brown and Stephens, 1995:6, dikutip dalam Tri Pramesti, 2016:3). Novel *Prada and Prejudice* memiliki tokoh utama Callie Montgomery, gadis remaja usia belasan tahun, siswa SMA, dan tokoh-tokoh lain, yaitu Mindy, Angela dan Summer, yaitu teman sekolah Callie yang perilaku mereka selalu menjadi pemicu perasaan ketidakpuasan Callie karena merasa dirinya tidak mampu masuk ke dalam kelompok anak-anak favorit di kelas mereka.

Sementara tokoh-tokoh remaja dalam dunia lama, yaitu Inggris di tahun 1815, adalah Emily dan Alex, dua saudara sepupu yang dunia kehidupan kebangsawanan mereka sekaligus membuat Callie harus berlaku sebagai Rebecca, kerabat mereka dari Amerika, dengan alasan agar dapat memperoleh rasa aman di dalam Puri Harksbury yang memberi fasilitas bangsawan baginya; namun juga memberikan tantangan-tantangan kepada Callie (alias Rebecca) untuk membangun identitasnya sendiri di tengah tuntutan tradisi dan prasangka dan nilai-nilai sosial yang amat asing bagi kehidupan Amerika modern-nya. Penggunaan adjektiva evaluatif yang terutama diarahkan kepada tokoh utama dalam novel (Callie-Rebecca) dan dua tokoh remaja lainnya (Emily dan Alex) menunjukkan fokus kisah dalam novel *Prada and Prejudice*. Kehadiran tokoh dewasa seperti Victoria, ibu kandung Alex, tampaknya adalah peran pendukung antagonis untuk menunjukkan kontras antara dunia orang dewasa yang penuh dengan aturan sosial dan keamanan dengan dunia remaja yang ingin menunjukkan identitas diri melalui inisiatif dan bahkan perlawanan terhadap keamanan sosial yang dipandang oleh tokoh remaja tidak memberi ruang bagi ekspresi diri pribadi.

b. *Tema novel Prada and Prejudice adalah pencarian identitas diri dan kepercayaan diri.*

Sebagai sebuah proses, mencari identitas dan membangun rasa percaya diri oleh tokoh utama selalu diawali dengan keadaan dan aturan sosial yang dipandang tidak membuat nyaman sang tokoh. Petualangan Callie Montgomery dalam mencari identitas dan membangun rasa percaya diri dimulai dengan deskripsi keadaan keluarga tidak harmonis, dengan kedua orangtua bercerai dan dia hidup bersama ibunya sementara ayahnya telah

menikah lagi, dan perasaan tidak nyaman ketika harus membagi perhatian kepada orangtuanya dengan cara menghabiskan liburan bersama keluarga ayahnya. Suasana keluarga yang tidak harmonis membuat Callie tidak dapat bersikap normal di antara teman-teman sebayanya. Diceritakan Callie pernah mempunyai seorang sahabat, Katie, dan perpisahan mereka membuat Callie lebih menyendiri karena ia tidak mudah masuk ke dalam kelompok anak-anak favorit di antara teman-teman sekelasnya yang meskipun tidak cemerlang, namun dipandang lebih mengikuti zaman dalam kehidupan sosial mereka, meskipun Callie juga termasuk seorang kutubuku yang cerdas.

Dalam novel ini, tokoh remaja digambarkan sebagai seorang yang tidak mudah menyerah dengan keadaan, melainkan mencari solusi untuk mengatasi masalah pribadinya. Solusi yang ditempuh adalah mencari tempat baru (tur sekolah ke kota London di Inggris) dengan suasana baru yang berbeda dengan suasana sehari-harinya sehingga sang tokoh lebih mudah membuang prasangka tentang dirinya dan lingkungan sosial yang dikenalnya. Ketika tokoh utama menyangka bahwa perlakuan teman-temannya di tempat baru (London) tidak berubah, ia mencari cara lain yang dipandang akan dapat membuat mereka menghargainya (membeli Sepatu bermerek Prada). Petualangan pencarian identitas dan kepercayaan diri dibangun dari serangkaian petualangan dan peristiwa di dunia lama (London tahun 1815) ke mana sang tokoh terlempar setelah ia pingsan dan kepalanya jatuh membentur jalan ketika keluar dari toko sepatu Prada tersebut. Identitas diri dan kepercayaan diri terbangun setahap demi setahap di dalam introspeksi dan perenungan tokoh utama terhadap peristiwa demi peristiwa yang dihadapi sehubungan dengan dua tokoh remaja bangsawan, Emily dan Alex, yang di dalamnya sang tokoh utama, mau tidak

mau, terlibat di dalamnya. Pada akhir kisah, sang tokoh utama telah berhasil membangun identitas diri dan rasa percaya dirinya, yang ditandai dengan sikap lebih asertif dan berinisiatif untuk membangun relasi sosial di lingkungannya.

c. *Pencarian identitas diri dan penggunaan adjektiva evaluatif.*

Telah disebutkan bahwa beberapa ciri lain dari karya sastra remaja adalah seputar tema dan konflik dalam cerita yang konsisten dengan pengalaman remaja, demikian juga bahasanya disesuaikan dengan bahasa anak muda (Bushman dan Haas, 2002, dalam Tri Pramesti, 2015). Sehubungan dengan gaya bahasa dalam karya sastra remaja, temuan dalam penelitian ini amat nyata menunjukkan hubungan antara tema pencarian identitas dan penggunaan kata-kata evaluatif oleh sang tokoh utama cerita. Temuan tentang evaluasi positif dan negatif sang tokoh terhadap dirinya sendiri sehubungan dengan perasaan bahagia, aman dan puas menunjukkan bahwa dalam proses pencarian jati dirinya dan sementara membangun rasa percaya dirinya, sang tokoh cenderung mengevaluasi dirinya secara negatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sang tokoh terutama merasa tidak aman secara batiniah baik karena merasa tidak diterima oleh kelompok yang diinginkannya, maupun karena menyadari kelemahannya yang membuat dirinya tidak berani bersikap apa adanya. Sang tokoh juga merasa kurang bahagia, dan tidak puas dengan keadaan dan penerimaan sosial terhadap dirinya. Evaluasi negatif ini dikontraskan dengan evaluasi positif terhadap tokoh-tokoh remaja lainnya, baik teman-teman sekelasnya di SMA di Amerika, maupun teman-teman remaja di dunia lama Inggris yang dipandang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi.

Proses pencarian identitas dan kepercayaan diri juga tampak dari penggunaan adjektiva evaluatif positif maupun negatif terhadap tokoh-tokoh lain. Emily--tokoh gadis remaja manis yang menyenangkan dan baik hati namun memiliki masa depan menyedihkan karena akan dinikahkan dengan pemuda jauh lebih tua demi mempertahankan tradisi dan prasangka kebangsawanan—memperoleh evaluasi positif karena sikap dan perilaku manis dan elegannya, namun memperoleh evaluasi negatif perasaan tidak bahagia dan tidak aman sehubungan dengan ketidakberdayaannya melawan aturan sosial keluarga bangsawannya. Kisah cinta Emily menjadi perenungan dan cerminan bagi sang tokoh utama (Callie) untuk berani berinisiatif memenangkan kehendak bebas yang merupakan ciri kepercayaan diri dan identitasnya daripada tunduk kepada aturan dan prasangka sosial masyarakat. Alex—tokoh pemuda remaja pewaris Puri Harksbury pada usia belasan, yang menanggung beban tanggung jawab baik tentang kelangsungan kehidupan Puri dan tanggung jawab kerajaan, maupun tanggung jawab atas perilaku moral ayahnya, dan hubungan dalam keluarga besarnya—memperoleh penilaian evaluatif negatif dalam perkara keamanan (insecurity). Bagi Callie, Alex adalah representasi kemapanan dan penerimaan kepada keadaan dan aturan sosial yang merupakan ancaman bagi Callie yang tidak mampu menjadi dirinya sendiri. Namun, Alex juga adalah introspeksi dan cerminan impian Callie sebagai seorang yang mampu bersikap dewasa dan bertanggung jawab, dan tokoh remaja pria impiannya, sehingga Alex dievaluasi secara positif dalam aspek kepuasan (satisfaction). Artinya, Alex adalah gambaran tokoh atau sikap-sikap yang dapat memuaskan bagi sang tokoh utama. Ketertarikan Alex kepada Callie mempercepat proses pembangunan

kepercayaan diri Callie, bahwa ia layak dan mampu menjadi dirinya sendiri.

Evaluasi positif yang cukup tinggi juga diberikan kepada keadaan seputar Puri Harksbury, fasilitas dan kenyamanan di dalam puri. Tampaknya keberadaan Puri dalam kisah ini adalah representasi dari impian anak-anak remaja untuk menikmati fasilitas yang telah mapan, tersedia pada waktu dibutuhkan tanpa memikirkan untuk bekerja keras untuk mencapainya. Dalam kisah ini, Puri Harksbury adalah perlambangan dari kenyamanan kehidupan materialisme modern yang dinikmati oleh anak-anak remaja yang memiliki orangtua yang telah mapan dalam pekerjaan dan kekayaan. Kenyamanan dan fasilitas Puri Harksbury adalah perlambangan kehidupan sosial kelas atas yang tidak pernah mengkhawatirkan tentang mencari uang ataupun harus berhemat dengan uang, setara dengan kehidupan kalangan ekonomi menengah ke atas modern yang berkisar seputar fashion, belanja, kumpulan dan hiburan sosial.

Hasil penelitian ini secara umum mengungkapkan secara lebih detail tentang karakteristik bahasa dalam karya sastra remaja, khususnya tentang penggunaan kata-kata evaluatif. Penggunaan kata-kata evaluatif amat erat hubungannya dengan tema karya sastra remaja, yaitu pencarian identitas dan kepercayaan diri, dan kata-kata evaluatif menunjukkan proses tersebut melalui introspeksi dan perenungan tokoh remaja terhadap dirinya sendiri, tokoh-tokoh lain maupun keadaan di sekitarnya. Temuan ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang karakteristik karya sastra remaja sebagai sebuah genre dalam khazanah karya sastra.

SIMPULAN

Penelitian tentang karakteristik bahasa karya sastra remaja member gambaran lebih terinci tentang hubungan antara tema dan gaya bahasa atau diksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang karya sastra remaja memanfaatkan sarana-sarana kebahasaan secara ketat dan konsisten untuk mendukung tema karya. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Materi pembelajaran kesusastraan, khususnya mengajak pembelajar secara aktif belajar mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, misalnya antara tema dan penokohan dan diksi.
2. Materi pembelajaran bahasa, khususnya menambah khazanah kosakata pembelajar dengan mengajak pembelajar bahasa secara aktif mencari kata-kata yang berkaitan dengan konsep atau tema tertentu dan penggunaannya secara nyata dalam karya sastra.
3. Meningkatkan program literasi untuk masyarakat pada umumnya. Karya sastra remaja dapat membantu program literasi dengan meningkatkan kesukaan membaca dan memahami bacaan mulai tingkat pemahaman isi cerita hingga pemahaman tentang proses produksi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course in Translation*. Oxon: Routledge.
- Djenar, Dwi Noverini. 2008. On the development of a colloquial writing style: Examining the language of Indonesian teen literature *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI) 164-2/3 (2008):238-268*.
- Halliday, M.A. K. 1985/1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A. K., Matthiessen, M.I.M. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar (revised by Christian M.I.M. Matthiessen)*. New York: Routledge.
- Hatim, B., and Munday, J. 2004. *Translation: An advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Prejudice*. New York; Penguin Groups.
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Prejudice* (terjemahannya dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Penerbit Atria).
- Martin, J.R., 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins.
- Martin, J.R., White, P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan
- Martin, JR., Matthiessen, CMIM, Painter, C.1997. *Working with Functional Grammar*. London; Arnold.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Pramesti, 2015. Considering Young Adult Literature as a literary Genre. *Parafrase*, 15, 02, 2015.
- Tri Pramesti. 2016. *Pride and Prejudice and Contemporary Young Adult Literature: An Intertextual Study*. Disertasi Doctoral. Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.